

ANALISIS HASIL ASESMEN SUMATIF (SAS) GASAL MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS VII DI MTS AL-HUSNA

Oleh:

Muhammad Zaidan¹

Indra Martha Rusmana²

Universitas Indraprasta PGRI

Alamat: JL. Nangka Raya No.58 C, RT.7/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta
Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta (12530).

Korespondensi Penulis: muhammadzaidan1703@gmail.com

Abstract. *This study aims to analyze the results of the odd-term summative assessment (SAS) for Mathematics in Grade VII at MTs Al-Husna based on the Merdeka Curriculum. The study employs a descriptive quantitative approach with data obtained from SAS test results, teacher interviews, and classroom observations. The findings indicate that the average student scores fall into the "sufficient" category, with 68% of students meeting the Minimum Competency Criteria (KKM) of 75, while 32% have yet to achieve the standard. Students faced difficulties with questions oriented towards Higher Order Thinking Skills (HOTS), which require analytical, evaluative, and problem-solving abilities. Conversely, procedural questions that involve the application of formulas were generally easier for students to answer. Several factors influenced the SAS results, including teachers' skills in implementing project-based learning methods, students' limited understanding of contextual problems, and the lack of interactive learning media to support the learning process. To improve the quality of learning, this study recommends training for teachers, particularly in integrating HOTS questions into teaching and assessment practices. Additionally, the use of technology-based learning media, such as interactive applications and educational videos, should be optimized to facilitate student understanding. SAS questions should also be designed to align more*

ANALISIS HASIL ASESMEN SUMATIF (SAS) GASAL MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS VII DI MTS AL-HUSNA

closely with students' local contexts to enhance engagement and comprehension of the material. The implementation of these recommendations is expected to improve the quality of Mathematics instruction under the Merdeka Curriculum and help students develop critical and creative thinking skills. The findings of this study serve as valuable input for educators and education policymakers in optimizing the implementation of the Merdeka Curriculum.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Summative Assessment, Mathematics, HOTS, Learning Media, Local Context, Interactive Learning..*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis hasil asesmen sumatif (SAS) gasal mata pelajaran Matematika kelas VII di MTs Al-Husna berdasarkan Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data yang diperoleh melalui hasil tes SAS, wawancara dengan guru, dan observasi pembelajaran di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa berada dalam kategori cukup, dengan 68% siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, sementara 32% lainnya belum memenuhi standar tersebut. Siswa mengalami kesulitan pada soal yang berorientasi pada *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang membutuhkan kemampuan analisis, evaluasi, dan penyelesaian masalah kompleks. Sebaliknya, soal-soal prosedural yang hanya membutuhkan penerapan rumus cenderung lebih mudah dijawab oleh siswa. Beberapa faktor yang memengaruhi hasil SAS meliputi keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek, keterbatasan pemahaman siswa terhadap soal kontekstual, dan minimnya penggunaan media pembelajaran interaktif yang mendukung proses belajar. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, penelitian ini merekomendasikan pelatihan bagi guru, khususnya dalam mengintegrasikan soal HOTS ke dalam pembelajaran dan asesmen. Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi interaktif dan video pembelajaran, juga perlu dioptimalkan untuk memfasilitasi pemahaman siswa. Soal-soal SAS sebaiknya dirancang agar lebih relevan dengan konteks lokal siswa, sehingga mampu meningkatkan daya tarik dan pemahaman materi. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika di bawah Kurikulum Merdeka, sekaligus membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan

kreatif. Hasil penelitian ini menjadi masukan penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Asesmen Sumatif, Matematika, HOTS, Media Pembelajaran, Konteks Lokal, Pembelajaran Interaktif.

LATAR BELAKANG

Pendidikan di Indonesia terus berkembang seiring dengan kebutuhan zaman dan tuntutan global. Salah satu wujud upaya tersebut adalah implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam menyusun pembelajaran yang relevan dan kontekstual serta mendorong pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum ini menitikberatkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills* (HOTS), yang meliputi analisis, evaluasi, dan sintesis. Kemampuan ini dianggap esensial dalam menghadapi tantangan abad ke-21, seperti kemampuan memecahkan masalah kompleks, berpikir kritis, dan inovatif. Mata pelajaran Matematika, sebagai salah satu bidang studi dasar, memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan sistematis siswa. Namun, hasil belajar Matematika sering kali menjadi sorotan karena banyak siswa yang mengalami kesulitan, terutama pada soal-soal yang memerlukan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis. Hasil asesmen sumatif (SAS) menjadi salah satu indikator penting dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran Matematika dan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Studi pendahuluan menunjukkan bahwa banyak siswa di jenjang SMP, khususnya di MTs Al-Husna, mengalami kendala dalam menyelesaikan soal-soal HOTS pada asesmen sumatif. Selain itu, keterbatasan guru dalam memanfaatkan metode pembelajaran berbasis proyek dan media pembelajaran interaktif turut menjadi faktor yang memengaruhi hasil belajar. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk mengidentifikasi permasalahan yang terjadi serta memberikan solusi yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hasil asesmen sumatif Matematika kelas VII di MTs Al-Husna. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang memengaruhi hasil pembelajaran, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas implementasi Kurikulum

ANALISIS HASIL ASESMEN SUMATIF (SAS) GASAL MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS VII DI MTS AL-HUSNA

Merdeka, khususnya melalui penguatan kemampuan guru dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi.

KAJIAN TEORITIS

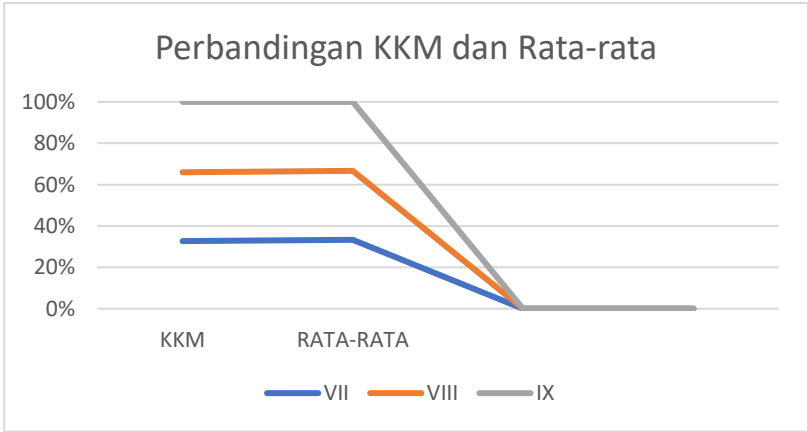
Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia sejak tahun 2021 menitikberatkan pada pengembangan kompetensi siswa melalui pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik (Kemendikbudristek, 2022). Salah satu komponen penting dalam evaluasi pembelajaran adalah asesmen sumatif (SAS), yang digunakan untuk mengukur pencapaian siswa pada akhir semester (Ananda & Fadhil, 2022). Dalam implementasinya, Kurikulum Merdeka menghadirkan peluang untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa melalui soal berbasis higher-order thinking skills (HOTS) (Prasetyo & Wijaya, 2022). Mata pelajaran matematika, sebagai salah satu mata pelajaran inti, menghadapi tantangan khusus dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama dalam mengintegrasikan pendekatan kontekstual pada soal HOTS (Yulianti & Santoso, 2023). Siswa seringkali mengalami kesulitan dalam memahami soal abstrak, sedangkan guru menghadapi kendala dalam menyusun soal yang relevan dan mendukung pemahaman siswa (Firmansyah & Wahyudi, 2024). Media pembelajaran interaktif berbasis teknologi juga masih terbatas, padahal media tersebut penting untuk membantu siswa memahami konsep-konsep matematika yang abstrak (Rahmawati & Arifin, 2021).

Penelitian ini berfokus pada hasil SAS gasal mata pelajaran matematika kelas VII di MTs Al-Husna. Analisis ini tidak hanya mengevaluasi tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai KKM tetapi juga mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Handayani & Sukarno, 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran matematika di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Guru sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang sesuai dengan konsep kurikulum ini. Kendala lain termasuk kurangnya pemahaman terhadap kurikulum, keterbatasan sumber belajar, dan minimnya sarana serta prasarana yang mendukung (Kemendikbudristek, 2021). Selain itu, siswa juga menghadapi tantangan dalam memahami konsep matematika yang lebih abstrak, terutama pada soal-soal yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) (Nurhalifah et al.,

2024). Kurangnya motivasi belajar dan fasilitas yang memadai turut memengaruhi efektivitas pembelajaran (Lagi et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif dan penggunaan media pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam matematika.

Dapat disimpulkan, penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa melalui pendekatan berbasis proyek dan penilaian autentik. Dalam penelitian ini, asesmen sumatif (SAS) gasal untuk mata pelajaran matematika kelas VII di MTs Al-Husna menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), namun tantangan utama ditemukan pada soal-soal higher-order thinking skills (HOTS) dan soal kontekstual. Faktor-faktor seperti keterampilan guru, keterbatasan media pembelajaran interaktif, serta rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep abstrak turut memengaruhi hasil SAS. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan metode pembelajaran inovatif dan penggunaan media berbasis teknologi untuk mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pelatihan intensif bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis HOTS dan desain soal yang relevan dengan konteks lokal siswa diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan kualitas pembelajaran matematika secara keseluruhan.

Tabel 1. PERBANDINGAN KKM DAN RATA-RATA



Sumber : Guru Matematika MTs AL-Husna.

ANALISIS HASIL ASESMEN SUMATIF (SAS) GASAL MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS VII DI MTS AL-HUSNA

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis hasil asesmen sumatif (SAS) mata pelajaran matematika berdasarkan Kurikulum Merdeka di kelas VII MTs Al-Husna. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menyajikan data kuantitatif yang mendalam mengenai capaian siswa dan berbagai faktor yang memengaruhinya. Langkah-langkah penelitian meliputi: Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Al-Husna, yang berjumlah 40 orang. Pemilihan subjek dilakukan secara total sampling karena semua siswa di kelas tersebut terlibat dalam pelaksanaan asesmen sumatif gasal. Siswa yang terlibat memiliki latar belakang kemampuan akademik yang beragam, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang hasil pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa soal asesmen sumatif yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 5 soal esai. Soal-soal tersebut dirancang berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka. Soal pilihan ganda difokuskan pada pengukuran kemampuan konseptual dan prosedural siswa, sementara soal esai dirancang untuk menguji kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) seperti analisis, evaluasi, dan penyelesaian masalah kontekstual.

Pengumpulan data dilakukan melalui hasil nilai ujian SAS gasal yang diperoleh siswa. Seluruh proses pelaksanaan ujian dilakukan secara terstruktur di bawah pengawasan guru mata pelajaran. Selain itu, wawancara dengan guru dilakukan untuk melengkapi informasi mengenai strategi pembelajaran yang digunakan, tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, serta pengamatan terhadap respon siswa selama proses pembelajaran. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis ini meliputi perhitungan rata-rata nilai, distribusi frekuensi nilai, persentase siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dan identifikasi tingkat kesulitan soal berdasarkan hasil jawaban siswa. Tingkat kesulitan soal dianalisis dengan membandingkan persentase keberhasilan siswa dalam menjawab setiap jenis soal. Peneliti juga mengelompokkan data untuk membedakan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berbasis HOTS dan soal *procedural*. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai capaian siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam

mengevaluasi efektivitas pembelajaran, merancang strategi pengajaran yang lebih inovatif, dan meningkatkan kualitas asesmen sumatif dalam konteks Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

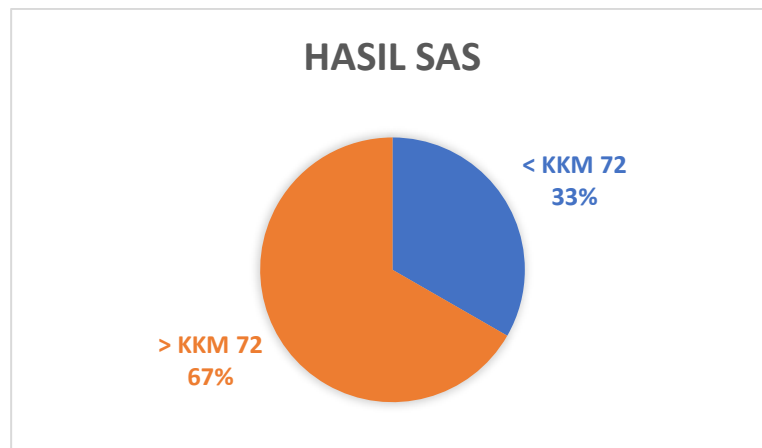
Analisis Hasil SAS Rata-rata nilai siswa dalam SAS gasal adalah 72, dengan distribusi nilai sebagai berikut: Siswa yang mencapai KKM (75): 68%. Siswa yang belum mencapai KKM: 32%. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada soal-soal HOTS, terutama yang memerlukan kemampuan analisis dan evaluasi. Sebaliknya, soal-soal yang bersifat prosedural lebih mudah dijawab oleh siswa. Faktor yang Memengaruhi Hasil SAS Guru belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran berbasis proyek, sehingga siswa kurang terbiasa dengan konteks soal yang kompleks. Metode ceramah dan latihan soal prosedural masih dominan digunakan. Pemahaman Soal HOTS: Kurangnya pembiasaan siswa pada soal HOTS selama proses pembelajaran berdampak pada hasil SAS. Banyak siswa merasa bingung dengan soal yang membutuhkan pemecahan masalah multi-langkah. Media Pembelajaran: Media pembelajaran yang tersedia kurang mendukung visualisasi konsep abstrak matematika. Beberapa guru hanya menggunakan buku teks tanpa bantuan alat peraga atau teknologi. Analisis Mendalam Berdasarkan Observasi. Dari hasil observasi, ditemukan bahwa interaksi siswa dalam kelompok kurang optimal, terutama saat menyelesaikan soal-soal berbasis HOTS. Sebagian siswa cenderung pasif, menyerahkan penyelesaian kepada anggota kelompok yang lebih aktif. Selain itu, alokasi waktu yang terbatas untuk diskusi membuat guru kesulitan menyampaikan konsep-konsep yang lebih mendalam.

Upaya Peningkatan Pelatihan Guru. Guru perlu diberikan pelatihan lanjutan terkait implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menyusun soal HOTS dan metode pembelajaran berbasis proyek. Hal ini termasuk penggunaan teknologi seperti simulasi matematika untuk mempermudah pengajaran. Pengembangan Media: Penggunaan teknologi, seperti aplikasi matematika interaktif dan alat peraga, dapat membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Guru juga didorong untuk memanfaatkan video pembelajaran atau platform daring untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Desain Soal yang Kontekstual: Soal perlu disesuaikan dengan pengalaman lokal siswa untuk meningkatkan keterkaitan dan pemahaman. Misalnya, soal dapat dirancang dengan tema-tema kehidupan sehari-hari seperti perdagangan atau aktivitas

ANALISIS HASIL ASESMEN SUMATIF (SAS) GASAL MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS VII DI MTS AL-HUSNA

masyarakat setempat. Dukungan Manajemen Sekolah Manajemen sekolah berperan penting dalam menyediakan fasilitas pembelajaran yang memadai, seperti pelatihan guru dan pengadaan alat peraga. Selain itu, pengawasan terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka perlu ditingkatkan agar guru lebih konsisten dalam menerapkannya.

Gambar 1. Hasil SAS



Sumber : Data Hasil Penelitian

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu mencapai nilai di atas KKM. Namun, terdapat beberapa soal yang memiliki tingkat kesulitan tinggi. Distribusi nilai menunjukkan sebaran yang cukup baik dengan mayoritas siswa memperoleh nilai di atas KKM. Soal-soal yang sulit perlu dievaluasi untuk memastikan bahwa tingkat kesulitan sesuai dengan kompetensi dasar siswa. Meskipun mayoritas siswa mampu mencapai nilai di atas KKM, ada beberapa temuan yang perlu menjadi perhatian lebih lanjut, khususnya dalam hal kesulitan siswa pada soal-soal HOTS (*Higher Order Thinking Skills*). Dari analisis, terlihat bahwa sebagian besar siswa merasa kesulitan dalam soal-soal yang membutuhkan kemampuan analisis dan evaluasi, yang menuntut pemahaman mendalam terhadap materi dan kemampuan menyelesaikan masalah secara kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kompetensi dasar seperti prosedural dapat dipahami dengan baik, kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah yang lebih kompleks masih perlu penguatan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengembangkan teknik pembelajaran yang lebih interaktif dan menantang, agar siswa dapat lebih siap menghadapi soal-soal dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Salah satu penyebab utama kesulitan siswa dalam menjawab soal HOTS adalah kurangnya pembiasaan selama proses pembelajaran. Guru belum sepenuhnya

memanfaatkan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Pembelajaran berbasis proyek, yang lebih berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata, seharusnya lebih sering diterapkan untuk meningkatkan keterampilan analitis dan evaluasi siswa. Selain itu, pembelajaran ini dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam situasi yang lebih kompleks dan kontekstual. Oleh karena itu, penguatan pelatihan dan workshop bagi guru mengenai penerapan pembelajaran berbasis proyek sangat diperlukan. Selain itu, masalah lain yang diidentifikasi adalah kurangnya penggunaan media pembelajaran yang mendukung pemahaman konsep-konsep matematika yang lebih abstrak. Media visual dan teknologi pembelajaran dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami materi yang sulit. Penggunaan alat peraga, video pembelajaran, atau aplikasi matematika interaktif bisa membuat konsep matematika yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran yang lebih menarik dan bervariasi harus menjadi prioritas dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Teknologi pendidikan, khususnya aplikasi berbasis simulasi, dapat digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, yang pada akhirnya akan membantu siswa memahami dan menguasai konsep-konsep yang lebih rumit.

Interaksi antar siswa dalam kelompok juga menjadi faktor penting dalam pencapaian hasil yang lebih baik. Berdasarkan observasi, terlihat bahwa beberapa siswa lebih pasif dalam kelompok, menyerahkan pekerjaan kepada teman yang lebih aktif. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan kolaboratif dan komunikasi dalam kelompok perlu lebih ditingkatkan. Dalam pembelajaran berbasis proyek, kemampuan untuk bekerja sama dan saling membantu dalam kelompok sangat penting untuk memecahkan masalah secara kolektif. Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi untuk mendorong setiap siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, misalnya dengan memberikan peran yang jelas dalam setiap kegiatan kelompok. Terakhir, dukungan manajerial dari pihak sekolah juga sangat berperan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dan peningkatan hasil belajar siswa. Manajemen sekolah yang mendukung, baik dari segi pengadaan pelatihan guru maupun penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, akan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diberikan. Pengawasan yang ketat terhadap implementasi kurikulum juga diperlukan untuk memastikan bahwa

ANALISIS HASIL ASESMEN SUMATIF (SAS) GASAL MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS VII DI MTS AL-HUSNA

guru dapat melaksanakan pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan tuntutan kurikulum. Secara keseluruhan, kolaborasi yang erat antara guru, siswa, dan manajemen sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung pencapaian hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa mayoritas siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, namun sejumlah siswa masih kesulitan dalam mengerjakan soal-soal HOTS, terutama yang membutuhkan kemampuan analisis dan evaluasi. Penurunan hasil yang signifikan pada soal HOTS ini dapat dijelaskan dengan beberapa faktor yang saling terkait, baik dari sisi proses pembelajaran, keterampilan siswa, maupun faktor eksternal lainnya. Salah satu penyebab utama hasil yang kurang memuaskan pada soal HOTS adalah kurangnya pembiasaan siswa dengan jenis soal ini selama proses pembelajaran. Sebagian besar pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih berfokus pada soal-soal prosedural yang menekankan pada penghafalan dan aplikasi rumus. Seperti yang dijelaskan oleh Anderson dan Krathwohl (2001) dalam *Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*, untuk mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan evaluasi, siswa perlu diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah yang lebih kompleks dan kontekstual. Tanpa latihan yang cukup pada soal-soal yang menguji HOTS, siswa akan kesulitan ketika dihadapkan dengan soal yang menuntut mereka untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara multi-langkah.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa metode pembelajaran berbasis proyek, yang sangat efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa, belum diterapkan secara maksimal. Guru cenderung lebih memilih metode ceramah dan latihan soal yang terfokus pada penguasaan prosedural. Padahal, Johnson et al. (2007) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena mereka diajak untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata. Dengan mengintegrasikan tugas-tugas yang menantang dan berbasis proyek, siswa akan lebih terbiasa dengan soal-soal HOTS yang membutuhkan pemecahan masalah.

Hasil observasi juga mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang ada masih terbatas pada buku teks, dengan sedikit atau tanpa pemanfaatan

peraga atau teknologi pembelajaran lainnya. Padahal, menurut Mayer (2009) dalam *Multimedia Learning*, penggunaan media pembelajaran yang tepat—terutama yang melibatkan elemen visual—dapat membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih baik. Dalam konteks matematika, misalnya, penggunaan aplikasi matematika interaktif atau simulasi berbasis komputer dapat sangat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit dan memperkuat kemampuan analisis mereka. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Goh dan Tan (2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan teknologi pendidikan meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa, terutama dalam materi yang memerlukan pemikiran kritis. Dalam analisis interaksi siswa dalam kelompok, ditemukan bahwa banyak siswa yang lebih pasif dan hanya mengandalkan teman kelompok yang lebih aktif dalam menyelesaikan soal. Kurangnya komunikasi dan kolaborasi yang efektif dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis yang diharapkan dalam pembelajaran berbasis proyek. Johnson & Johnson (1994) dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif yang efektif dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa, karena siswa diajak untuk berdiskusi dan saling memberikan masukan dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan kolaborasi antar siswa dalam kelompok agar proses belajar menjadi lebih efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya kesulitan siswa dalam menghadapi soal HOTS, khususnya di mata pelajaran yang membutuhkan analisis dan evaluasi tingkat tinggi. Sebagai contoh, Sukardi (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa meskipun siswa Indonesia umumnya mampu mengerjakan soal prosedural dengan baik, mereka mengalami kesulitan dalam soal-soal yang membutuhkan kemampuan analitis dan evaluasi, yang sesuai dengan hasil yang ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini mengindikasikan bahwa pengajaran yang lebih fokus pada keterampilan berpikir tingkat tinggi masih kurang diperhatikan dalam sistem pendidikan kita. Selain itu, penelitian oleh Tung & Yu (2020) mengenai implementasi pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah menemukan bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis siswa. Meskipun pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian mereka juga menunjukkan bahwa tidak semua guru mampu mengimplementasikannya dengan baik, yang juga relevan dengan temuan dalam

ANALISIS HASIL ASESMEN SUMATIF (SAS) GASAL MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS VII DI MTS AL-HUSNA

penelitian ini, di mana guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan latihan soal prosedural.

Pentingnya pendekatan pembelajaran yang lebih berfokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan penggunaan media pembelajaran yang lebih mendukung pemahaman konsep-konsep sulit. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam soal HOTS, beberapa langkah perlu dilakukan: Penerapan pembelajaran berbasis proyek yang lebih sering dan efektif untuk melatih kemampuan analitis dan evaluasi siswa, Pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif, seperti aplikasi matematika interaktif, video pembelajaran, dan alat peraga, Meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam diskusi kelompok untuk memperkuat keterampilan kolaboratif dan pemecahan masalah secara kooperatif. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa telah berhasil mencapai nilai di atas KKM, dengan persentase yang menunjukkan hasil yang cukup baik. Namun, ada tantangan yang signifikan terkait kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal HOTS (Higher Order Thinking Skills), yang menunjukkan bahwa kemampuan analitis dan evaluasi mereka masih perlu diperkuat. Soal-soal yang memerlukan pemecahan masalah multi-langkah dan berpikir kritis masih menjadi kendala bagi sebagian siswa, yang menunjukkan perlunya peningkatan dalam strategi pembelajaran yang menantang dan berbasis proyek.

Faktor utama yang memengaruhi hasil ini adalah kurangnya penerapan pembelajaran berbasis proyek dan keterbatasan penggunaan media pembelajaran yang mendukung visualisasi konsep-konsep abstrak, seperti yang ditemukan dalam observasi. Pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi dapat menjadi solusi untuk memperbaiki pemahaman siswa, khususnya dalam konsep-konsep yang lebih rumit dan memerlukan analisis mendalam. Selain itu, interaksi antar siswa dalam kelompok perlu ditingkatkan agar setiap siswa dapat lebih aktif berpartisipasi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas VII di MTs Al-Husna mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada asesmen sumatif

(SAS) hasil mata pelajaran matematika yang disusun berdasarkan Kurikulum Merdeka. Sebanyak 68% siswa berhasil memenuhi KKM, sementara 32% siswa belum mencapai standar tersebut. Meskipun demikian, masih terdapat kendala pada soal-soal berbasis *higher-order thinking skills* (HOTS) yang memerlukan kemampuan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah kontekstual. Sebaliknya, soal-soal prosedural cenderung lebih mudah dikuasai oleh siswa.

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil SAS meliputi keterampilan guru dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis proyek dan penilaian autentik, keterbatasan pemahaman siswa terhadap soal kontekstual, serta minimnya media pembelajaran interaktif yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Guru juga menghadapi tantangan dalam merancang pembelajaran inovatif yang mampu memotivasi siswa dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, kurangnya fasilitas belajar, seperti media berbasis teknologi yang mendukung pemahaman konsep abstrak matematika, turut menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Saran

Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Matematika kelas VII di MTs Al-Husna, guru disarankan untuk mengikuti pelatihan yang berfokus pada pengembangan soal berbasis *higher-order thinking skills* (HOTS) serta penerapan metode pembelajaran berbasis proyek. Pelatihan ini akan membantu guru merancang pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti aplikasi interaktif dan video pembelajaran, perlu dioptimalkan untuk membantu siswa memahami konsep Matematika yang abstrak. Media ini juga dapat disesuaikan dengan konteks lokal siswa agar lebih relevan dan menarik. Sekolah perlu menyediakan fasilitas pendukung, seperti perangkat teknologi dan ruang belajar yang memadai, untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif.

Pendekatan kontekstual dalam soal dan pembelajaran juga penting untuk meningkatkan daya tarik dan pemahaman siswa terhadap materi. Dukungan dari orang tua dan komunitas dapat diperkuat melalui program kerja sama, seperti lokakarya atau proyek berbasis komunitas, yang melibatkan berbagai pihak untuk mendukung pembelajaran siswa. Implementasi langkah-langkah ini diharapkan mampu

ANALISIS HASIL ASESMEN SUMATIF (SAS) GASAL MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA KURIKULUM MERDEKA KELAS VII DI MTS AL-HUSNA

meningkatkan motivasi siswa, hasil belajar, serta efektivitas pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR REFERENSI

- Ananda, R., & Fadhil, I. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 34–45.
- Dewi, P., & Kurniawan, A. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Matematika: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 18(1), 45-56.
- Firmansyah, H., & Wahyudi, I. (2024). Analisis Kesulitan Siswa dalam Menjawab Soal HOTS Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 16(2), 75-85.
- Handayani, S., & Sukarno, A. (2023). Penilaian Autentik dalam Kurikulum Merdeka: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 22-34.
- Kemendikbudristek. (2021). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. Jakarta: Kemendikbudristek. *Kemendikbudristek*.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*.
- Lagi, S., Fatmawati, A., Matematika, P., & Kupang, M. (2024). Analisis hasil belajar siswa terhadap pembelajaran matematika dalam kurikulum merdeka. 5(2), 804–813.
- Lestari, D., & Purwanto, T. (2022). Peran Guru dalam Mengembangkan Kompetensi Berpikir Tingkat Tinggi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Guru*, 17(4), 65-78.
- Nurhalifah, S., Pangestika, R. R., & Ngazizah, N. (2024). Analisis Soal Asesmen Sumatif Akhir Semester Ganjil Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. 5(2), 29–35.
- Prasetyo, A., & Wijaya, R. (2022). Pengembangan Soal HOTS pada Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(3), 102-115.
- Rahmawati, T., & Arifin, Z. (2021). Efektivitas Media Pembelajaran Interaktif dalam Mendukung Konsep Matematika Abstrak. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 11(2), 88-97.

Sugiyono. (n.d.). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Bandung: Alfabeta*.

Yulianti, E., & Santoso, R. (2023). *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 12(3), 119-130.